

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan syariah memegang peranan penting dalam membangun sistem ekonomi yang stabil, inklusif, dan berkeadilan melalui fungsi intermediasi yang berlandaskan prinsip syariah. Tidak seperti sistem konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan semata, ekonomi Islam menempatkan nilai amanah, keadilan ('adl), dan kemaslahatan (maṣlaḥah) sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas keuangan.¹ Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 yang menekankan pentingnya menunaikan amanah secara profesional dan menetapkan hukum secara adil. Dalam konteks ini, Q.S. An-Nisa Ayat 58 mengenai pengelolaan keuangan yang amanah dan profesional yang relevan dengan tata kelola lembaga keuangan syariah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Pengelolaan modal dan aset pada Lembaga keuangan syariah merupakan bentuk amanah yang wajib dilaksanakan secara adil, transparan, dan efisien. Prinsip ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam Q.S. An-Nisā' ayat 58, yang termasuk kategori ayat muhkamat, karena memuat perintah yang jelas dan tegas mengenai kewajiban menunaikan amanah kepada pihak yang berhak serta menegakkan keadilan dalam setiap pengambilan keputusan.² Dalam perspektif

¹ Aida Ulviani Nst and Marliyah Marliyah, “Peran Strategis Lembaga Keuangan Syariah Dalam Peningkatan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital* 2, no. 1 (2025): 74–81, <https://doi.org/10.61132/apke.v2i1.806>.

² Muhammad Yusuf, Amelia Katri Azizah, and Isna Nur Maulida Saputri, “Konsep Keadilan Dalam Islam Menurut Al-Mawardi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 3, no. 2 (December 28, 2022): 120–29, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.47>.

hukum ekonomi syariah, ayat ini berfungsi sebagai dasar etis dan yuridis dalam pengelolaan modal dan aset lembaga keuangan syariah, sehingga memastikan bahwa praktik intermediasi keuangan tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada keadilan dan tanggung jawab moral.³ Dengan prinsip tersebut, BPRS tidak hanya menyalurkan pembiayaan kepada UMKM, tetapi juga memastikan manajemen risiko dilakukan dengan hati-hati agar tidak merugikan pihak manapun. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan BPRS adalah bentuk amanah yang harus dijaga, sehingga UMKM dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas.⁴

Pengelolaan dana masyarakat oleh lembaga keuangan syariah harus dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan publik serta menjamin keberlanjutan sistem keuangan. Secara konseptual, prinsip ini diperkuat oleh kaidah ushuliyah

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

al-aṣl fī al-mu‘amalāt al-ibāḥah illā an yadulla dalīl ‘alā taḥrīmihā (pada dasarnya seluruh muamalah diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarang), yang menegaskan fleksibilitas inovasi keuangan selama tetap dalam koridor syariah.

Dalam praktiknya, pengelolaan permodalan dan risiko menjadi isu krusial karena berkaitan langsung dengan stabilitas lembaga dan perlindungan terhadap dana nasabah. Rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) menjadi indikator penting dalam menilai ketahanan lembaga keuangan syariah terhadap potensi kerugian. Ketidakmampuan dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan manajemen risiko dapat memicu instabilitas yang berdampak sistemik.⁵ Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian (prudential principle) dalam Islam selaras dengan kaidah : الضرر يزال “al-ḍarar yuzāl” (segala bentuk mudarat harus dihilangkan), yang mengharuskan lembaga keuangan untuk meminimalkan risiko dan mencegah kerugian yang lebih besar. Penegasan ini relevan dengan temuan

³ Yusraini, Mustofa Hasan, and Ishandawi, “Ayat Muhkamat Dan Ayat Mutasyabihat : Tinjauan Sumber Hukum Ekonomi Islam,” *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 5 (2024): 217–24.

⁴ Ascarya and D. Yumanita, “Meningkatkan Peran BPRS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,” Jakarta: Bank Indonesia Research Bulletin., 2019, <https://kneks.go.id/storage/upload/1627870706-Buku-Ekonomi-Pembangunan-Islam.pdf>.

⁵ Ascarya, *Islamic Banking: Concepts, Practices and Future Challenges* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022).

empiris bahwa kualitas aset dan manajemen risiko yang buruk dapat menurunkan stabilitas perbankan syariah.⁶

Urgensi penguatan permodalan dalam lembaga keuangan syariah berkaitan erat dengan pencapaian tujuan maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya dalam menjaga harta (ḥifẓ al-māl) serta mendorong terciptanya kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.⁷ Stabilitas modal tidak hanya berfungsi sebagai buffer terhadap risiko, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memperluas akses pembiayaan sektor riil, terutama bagi pelaku UMKM. Dalam kerangka normatif Islam, kaidah :

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

“taṣarruf al-imām ‘alā al-ra‘iyah manūṭun bi al-maṣlahah” (kebijakan otoritas harus didasarkan pada kemaslahatan) menegaskan bahwa setiap kebijakan permodalan harus diarahkan pada kemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat. Penguatan aspek permodalan dan manajemen risiko pada lembaga keuangan syariah dengan demikian tidak hanya menjadi kebutuhan teknis-operasional, tetapi juga merupakan tuntutan normatif untuk mewujudkan sistem ekonomi yang adil, stabil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat

Berdasarkan realitas tersebut, Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) hadir sebagai alternatif lembaga keuangan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat akar rumput, khususnya pelaku UMKM dan sektor produktif skala kecil.⁸ Karakteristik BPRS yang menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemitraan menjadikannya lebih adaptif dalam menjembatani kesenjangan akses pembiayaan, sekaligus memperkuat inklusi keuangan berbasis nilai-nilai syariah. Seiring meningkatnya preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan yang adil, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan, BPRS menunjukkan tren perkembangan sebagai institusi keuangan alternatif yang tidak hanya berfungsi

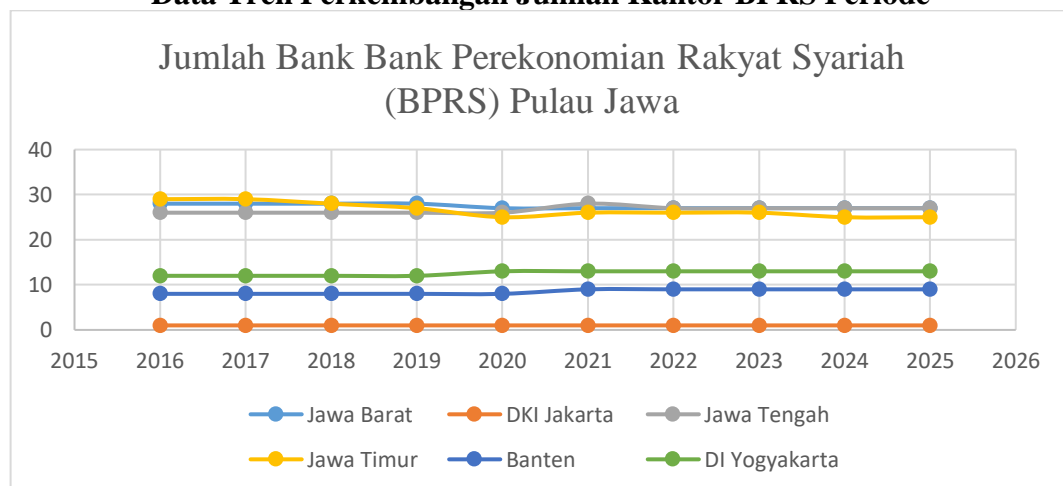
⁶ F Akbar, “Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah (Pasar Layanan Keuangan Yang Berkembang),” *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah ...* 1, no. 2 (2020): 111–19, <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/view/105%0Ahttp://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/download/105/69>.

⁷ Jesika Saputri et al., “Maqasid Al-Syariah Sebagai Landasan Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis Dan Praktis,” *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)* 28, no. 12 (2024): 113–24.

⁸ Abdul Aziiz Ahmad Fauzi, Dedah Jubaedah, and Yulia Fithriany Rahmah, “Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat,” *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2024): 34–51.

secara teknis, tetapi juga memiliki peran sosial-ekonomi yang strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.⁹

Gambar 1.1
Data Tren Perkembangan Jumlah Kantor BPRS Periode



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2020–2025), diolah penulis.

Dalam satu dekade terakhir (2016–2025), perkembangan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa menunjukkan tren yang relatif stagnan hingga menurun tipis. Provinsi dengan jumlah BPRS terbanyak tetap didominasi oleh Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, masing-masing berkisar antara 25-28 unit. Sementara itu, Banten dan DI Yogyakarta menunjukkan stabilitas dengan jumlah yang lebih kecil namun cenderung konsisten, sedangkan

⁹ Safira Adibatul Faruq and Fadllan Fadllan, “Pengembangan Ekonomi Syariah: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital,” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 3 (2024): 1577–87, <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.26777>.

DKI Jakarta masih memiliki jumlah BPRS paling sedikit. Khusus di Jawa Barat, data memperlihatkan penurunan jumlah BPRS dari sekitar 28 unit pada 2019 menjadi 27 unit sejak 2020, dan stabil hingga 2025. Penurunan ini mengindikasikan adanya proses penyesuaian kelembagaan dan efisiensi operasional, termasuk dampak dari pengawasan ketat OJK terhadap BPRS yang menghadapi permasalahan permodalan dan likuiditas.

Secara keseluruhan, tren tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kuantitatif BPRS di Pulau Jawa telah melambat, bergeser menuju penguatan kualitas dan ketahanan lembaga, sejalan dengan arah kebijakan Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah 2020-2025 yang menekankan konsolidasi dan penguatan manajemen risiko industri perbankan syariah.

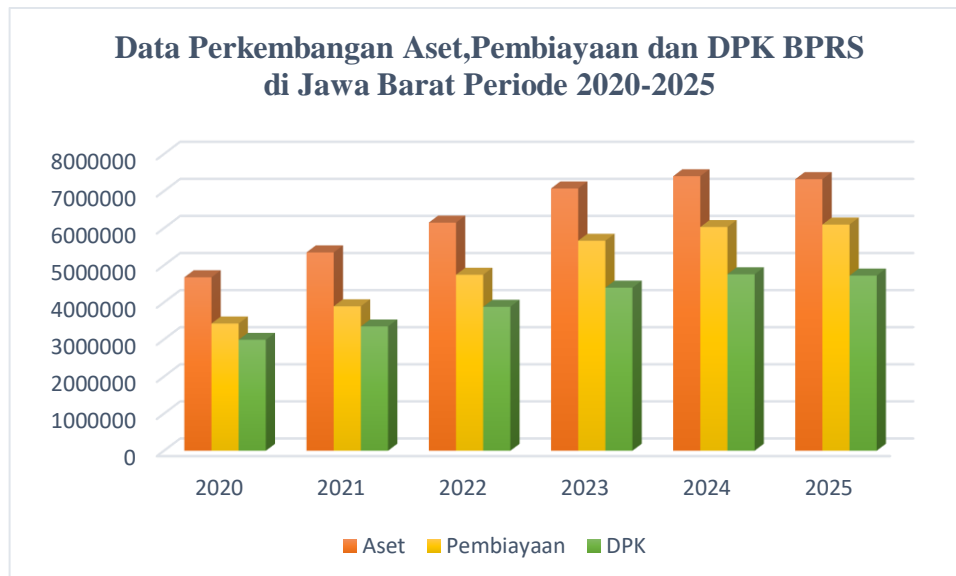
Lembaga keuangan syariah, melalui implementasi prinsip-prinsip seperti *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kemitraan), dan *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan), menghadirkan pendekatan keuangan yang anti-riba, menjauhi spekulasi, serta menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam transaksi.¹⁰ Model ini berlandaskan pada nilai-nilai moral Islam yang menjadikan keadilan dan kebermanfaatannya sebagai titik tolak dalam merancang struktur produk dan layanan keuangan.¹¹ Keberadaan sistem ini dianggap lebih berdaya tahan terhadap krisis finansial karena mengedepankan pembiayaan berbasis aset nyata dan tidak mengandalkan instrumen derivatif yang bersifat spekulatif. Peran strategis keuangan syariah juga tercermin dari kontribusinya dalam memberdayakan sektor riil seperti pertanian, UMKM, dan ekonomi rumah tangga, yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional.¹² Meningkatnya literasi keuangan syariah dan preferensi masyarakat terhadap instrumen keuangan berbasis etika mencerminkan adanya transformasi paradigma dalam konsumsi dan partisipasi ekonomi masyarakat.

¹⁰ Ilmi Ayu Melani et al., "Implementasi Prinsip Syariah Dalam Pembiayaan Bank Syariah Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah* 07, no. 02 (2025).

¹¹ Mustofa Mustofa, "Pembentukan Pranata Bank Syariah Di Indonesia (Studi Atas Gerakan Umat Dan Formalisasi Hukum Islam Bidang Perbankan Di Indonesia)," *Al Muamalat : Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 5 (2018).

¹² Faadhilla Putri Aryanti, Fachradita Nurhalizah, and Hayatull Jannah, "Pengaruh Kontribusi Pembiayaan Mikro Modal Kerja Di Dalam Lembaga Keuangan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Palembang (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Demang)," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 2 (2022): 699, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.566>.

Gambar 1.2
Data Perkembangan BPRS di Jawa Barat Periode 2020-2025



Sumber: Data diolah penulis dari Statistik Perbankan Syariah OJK BPRS Provinsi Jawa Barat 2020–2025.

Keberadaan Bank Perekonomian Rakyat Syariah yang kemudian berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah, merepresentasikan strategi kebijakan negara dalam membangun sistem keuangan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai syariah. Sebagai institusi keuangan mikro yang berlandaskan prinsip Islam, BPRS memiliki peran strategis dalam memperluas akses layanan keuangan kepada kelompok masyarakat yang kurang terlayani oleh bank umum dan lembaga konvensional, khususnya di wilayah pedesaan serta sektor informal yang sering kali mengalami keterbatasan akses permodalan.¹³

Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa pendirian BPRS ditujukan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat melalui skema pembiayaan

¹³ Rifdah Atika Pasaribu and Ahmad Perdana Indra, "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pengembangan UMKM Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah, Langsa)" 4 (2024): 13524–39.

yang menjunjung prinsip keadilan, keterbukaan, dan bebas dari unsur riba.¹⁴ Dalam kerangka sistem keuangan nasional, BPRS berfungsi sebagai pelengkap dari struktur dual banking system yang diterapkan di Indonesia, yaitu sistem keuangan yang mengakomodasi baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah.¹⁵ Model ini memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memilih jenis layanan keuangan yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga selaras dengan preferensi religius mereka. Menurut Bank Indonesia, pengembangan BPRS menjadi salah satu instrumen penting dalam memperluas jangkauan inklusi keuangan syariah, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas yang adil dan berkelanjutan.¹⁶

Perkembangan ini menegaskan peran BPRS yang semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Lebih dari sekadar lembaga keuangan, BPRS juga memiliki misi sosial. Mereka sering kali menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi umat dengan menyediakan akses pembiayaan mikro kepada pelaku UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah tanpa jaminan konvensional yang berat.¹⁷ Dalam praktiknya, BPRS menggunakan akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah yang memungkinkan pembiayaan dilakukan secara lebih fleksibel dan etis. Hal ini menjadikan BPRS sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah yang sejalan dengan visi pemerintah untuk memperluas akses keuangan formal di seluruh pelosok Indonesia.

Tabel 1.1
Data Agregat (Rata-rata per Tahun BPRS di Jawa Barat, 2020-2024)

Tahun	Pembiayaan Produktif (X1)	Pembiayaan Multijasa (X2)	NPF	PPAP	CAR	Skala Perusahaan
2020	0,08	0,124	4,9	110,23	24,85	18,99
2021	0,097	0,133	3,78	108,76	23,17	19,12
2022	0,158	0,152	2,99	116,84	24,39	19,26

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah Desember 2023," OJK Publication, 2023, <https://www.ojk.go.id>.

¹⁵ Arief Setiawan, *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Periode 2008-2012)*, Tesis, 2013.

¹⁶ Bank Indonesia, "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia 2022" (Jakarta, 2022), https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/KEKSI_2022.aspx.

¹⁷ Ascarya and D. Yumanita, "Meningkatkan Peran BPRS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," Jakarta: Bank Indonesia Research Bulletin, 2019, <https://kneks.go.id/storage/upload/1627870706-Buku-Ekonomi-Pembangunan-Islam.pdf>.

2023	0,209	0,173	2,06	138,46	25,13	19,45
2024	0,224	0,165	1,94	129,57	24,61	19,55

Sumber: Data diolah penulis dari Statistik Perbankan Syariah OJK dan laporan tahunan masing-masing BPRS, 2020–2024.

Dalam praktiknya, Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan sektor mikro dan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Berdasarkan data agregat BPRS di Jawa Barat periode 2020–2024, terjadi peningkatan signifikan pada pembiayaan produktif dari 0,08 menjadi 0,224, yang menunjukkan pergeseran orientasi pembiayaan ke sektor riil. Pembiayaan multijasa juga mengalami peningkatan, meskipun relatif moderat, sebagai bentuk diversifikasi produk. Dari sisi risiko, rasio Non-Performing Financing (NPF) mengalami penurunan dari 4,9% menjadi 1,94%, yang mengindikasikan perbaikan kualitas aset. Stabilitas ini didukung oleh rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang relatif terjaga pada kisaran 23–25%, serta peningkatan skala perusahaan yang mencerminkan ekspansi kapasitas intermediasi BPRS.

Kondisi agregat tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan realitas kinerja pada tingkat individu BPRS. Data empiris menunjukkan adanya variasi kinerja yang cukup signifikan antarbank, di mana sebagian BPRS memiliki rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi namun diiringi tingkat Non-Performing Financing (NPF) yang juga tinggi, sementara sebagian lainnya menunjukkan kondisi yang berlawanan. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara ekspansi pembiayaan, kualitas aset, dan penguatan struktur permodalan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut tidak sejalan dengan kaidah *الضرر يزال*, yang menegaskan bahwa setiap potensi kerugian harus diminimalkan melalui pengelolaan risiko yang efektif. Stabilitas permodalan dengan demikian tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya penyaluran pembiayaan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas manajemen risiko, efektivitas pengendalian pembiayaan bermasalah, serta tingkat efisiensi operasional lembaga keuangan syariah.

Tabel 1.2
Rata-rata Rasio Keuangan dan Peringkat Kinerja 10 BPRS
di Jawa Barat Periode 2020-2024

No	Nama BPRS	Rata-rata CAR	Rata-rata NPF	Rata-rata PPAP	Firm Size	Keterangan
1	BPRS Patriot Bekasi	26,2	1,7	206,5	20	CAR tinggi, NPF rendah – kinerja sangat baik
2	BPRS HIK Parahyangan	17,8	2,9	106,7	21,2	Stabilitas tinggi, PPAP dan aset meningkat
3	BPRS Amanah Ummah	19,8	2	100,2	19,8	Stabilitas tinggi, PPAP dan aset meningkat
4	BPRS Al Salaam Aman Salman	28,7	1	190	19,6	CAR tertinggi, NPF sangat rendah
5	BPRS Gaido Indonesia	21,8	3,9	110,2	17,2	Fluktuatif, namun CAR meningkat signifikan
6	BPRS PNM Mentari	27,4	4,9	105,2	18,8	CAR tinggi, NPF cenderung naik
7	BPRS Al Madinah Perseroda	43	8,7	114	18	CAR tinggi tapi NPF tinggi (risiko besar)
8	BPRS Artha Madani	15,4	1,8	96,8	19,6	CAR relatif rendah, pertumbuhan aset stabil
9	BPRS Al Masoem	17,7	7,1	107,9	19,5	NPF tinggi, efisiensi rendah
10	BPRS Baiturridha Pusaka	21	1,3	100	19,1	CAR moderat, pembiayaan multijasa dominan

Sumber: Data diolah penulis dari Statistik BPRS OJK 2020-2024.

Keterangan: Peringkat dihitung berdasarkan kombinasi CAR tinggi, NPF rendah, dan konsistensi pertumbuhan aset (Ln FZ).

Berdasarkan data rata-rata indikator keuangan beberapa Bank Perkeonomian Rakyat Syariah (BPRS) representatif di Jawa Barat periode 2020-2024, terlihat bahwa kinerja permodalan dan kualitas aset secara umum menunjukkan tren positif yang berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah di daerah. Sebagian besar BPRS memiliki rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas standar minimum OJK sebesar 12%, dengan nilai tertinggi dicapai oleh BPRS Al Madinah Perseroda (43%) dan BPRS Al Salaam Aman Salman (28,7%), yang menandakan kemampuan kuat dalam menyerap risiko. Di sisi lain, Non-Performing Financing (NPF) pada mayoritas BPRS berada dalam kategori sehat, di bawah 5%, kecuali pada BPRS Al Madinah Perseroda (8,7%) dan BPRS Al Masoem (7,1%) yang menunjukkan perlunya penguatan manajemen risiko pembiayaan. Variabel Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) juga menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi, terutama pada BPRS Patriot

Bekasi (206,5%) dan BPRS Al Salaam Aman Salman (190%), yang merefleksikan kesiapan dalam menanggung potensi kerugian pembiayaan tanpa menekan modal inti. Sementara itu, skala perusahaan (firm size) relatif merata di antara lembaga, dengan BPRS HIK Parahyangan mencatat ukuran aset terbesar (21,2), menunjukkan kapasitas pertumbuhan yang lebih luas dalam mendukung ekspansi pembiayaan. Secara agregat, kombinasi antara CAR yang kuat, NPF yang terkendali, PPAP yang memadai, dan pertumbuhan aset yang stabil menandakan bahwa BPRS di Jawa Barat telah menunjukkan ketahanan yang baik sekaligus memperkuat perannya dalam mendorong akses keuangan masyarakat, terutama melalui pembiayaan produktif dan multijasa yang berorientasi pada sektor riil.

Kondisi ini menjadi landasan penting dalam memahami arah perkembangan dan dinamika kinerja BPRS di Jawa Barat yang terus beradaptasi terhadap tantangan ekonomi dan kebutuhan pembiayaan inklusif berbasis syariah. Meskipun BPRS memiliki kontribusi positif, keberlanjutan institusi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal efisiensi operasional, manajemen risiko pembiayaan, dan penguatan struktur permodalan. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas manajerial, pengawasan yang ketat, dan reformasi kebijakan agar peran BPRS sebagai pilar keuangan syariah mikro tetap relevan dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika ekonomi nasional maupun global. Dengan demikian, eksistensi BPRS tidak hanya penting secara fungsional dalam sistem keuangan nasional, tetapi juga strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis syariah di Indonesia.¹⁸

Sektor keuangan syariah, khususnya Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan serius pada aspek permodalan dan ketahanan usaha. Peningkatan jumlah pencabutan izin usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPRS oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang periode 2024–2025 yang mencapai sedikitnya 26 lembaga menjadi indikator nyata adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan permodalan dan tata kelola lembaga keuangan mikro. Sejumlah kasus menunjukkan bahwa kegagalan tersebut

¹⁸ Chamdan Purnama et al., "Evaluasi Dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Pertumbuhan Dan Pengembangan UMKM Di Indonesia," *Manajemen: Jurnal Ekonomi* 6, no. 2 (2024): 308–18, <https://doi.org/10.36985/fabzp258>.

umumnya disebabkan oleh penurunan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) di bawah ketentuan minimum, yang disertai tingginya Non-Performing Financing (NPF) serta lemahnya pengelolaan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan lembaga dalam menyerap risiko pembiayaan secara optimal, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis perbankan syariah yang menekankan prinsip kehati-hatian dengan praktik empiris di lapangan.

Permasalahan tersebut menegaskan bahwa kecukupan modal (CAR) merupakan isu sentral dalam menentukan keberlanjutan operasional BPRS. Sebagai indikator fundamental kesehatan bank, CAR mencerminkan kemampuan institusi dalam menanggung potensi kerugian dan menjaga stabilitas usaha di tengah tekanan risiko pembiayaan dan dinamika ekonomi. Ketentuan OJK No. 20/POJK.03/2019 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS melalui pendekatan penilaian kesehatan berbasis CAMEL menempatkan aspek permodalan sebagai komponen utama yang tidak hanya dinilai secara kuantitatif, tetapi juga dari kualitas dan keberlanjutannya.¹⁹ Kegagalan sejumlah BPRS dalam memenuhi ketentuan ini menunjukkan lemahnya pengawasan internal, efektivitas manajemen risiko, serta kapasitas institusional dalam mempertahankan modal. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi CAR, khususnya peran pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, NPF, dan PPAP, dengan mempertimbangkan skala perusahaan sebagai variabel yang berpotensi memoderasi hubungan tersebut dalam menentukan stabilitas dan ketahanan BPRS.²⁰

¹⁹ Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.03/2018 Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)" (2018).

²⁰ Kartika Rusnidita, "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia," *Sintaxis: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 10–17, www.idx.co.id.

Tabel 1.3
Tren dan Ketidaksesuaian Empiris Variabel Penelitian
BPRS Jawa Barat 2020-2024

Tahun	Pembiayaan Produktif	Pembiayaan Multijasa	NPF	PPAP	CAR	Fenomena Empiris & indikasi Gap Teori
2020	0,08	0,124	4,9	110,23	24,85	CAR tinggi meskipun NPF masih di atas 4%, menunjukkan anomali terhadap teori risiko.
2021	0,097	0,133	3,78	108,76	23,17	Penurunan NPF belum diikuti peningkatan CAR, berlawanan dengan teori manajemen permodalan.
2022	0,158	0,152	2,99	116,84	24,39	Peningkatan pembiayaan produktif tidak berdampak signifikan pada CAR.
2023	0,209	0,173	2,06	138,46	25,13	PPAP meningkat tinggi, namun CAR hanya naik sedikit menunjukkan efisiensi pembiayaan belum optimal
2024	0,224	0,165	1,94	129,57	24,61	CAR menurun meski NPF membaik dan pembiayaan meningkat, memperkuat indikasi adanya gap empiris.

Sumber: Data diolah penulis dari Statistik Perbankan Syariah OJK dan laporan tahunan 10 BPRS di Jawa Barat (2020–2024).s

Berdasarkan data periode 2020-2024, terlihat dinamika yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori manajemen permodalan dan kondisi empiris BPRS, khususnya dalam kaitannya dengan kecukupan modal (CAR). Meskipun terjadi tren perbaikan pada indikator risiko seperti *Non-Performing Financing* (NPF) yang menurun dari 4,9% menjadi 1,94%, serta peningkatan pada pembiayaan produktif dan multijasa, namun CAR justru cenderung stagnan dan bahkan menurun pada tahun 2024. Fenomena ini memperlihatkan adanya anomali empiris, di mana peningkatan efisiensi pembiayaan dan penurunan risiko kredit tidak secara otomatis memperkuat posisi permodalan. Selain itu, meskipun PPAP meningkat signifikan sebagai bentuk mitigasi risiko, hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan CAR yang proporsional, menandakan belum optimalnya manajemen permodalan dan kualitas aset produktif di sejumlah BPRS. Pola ini sejalan dengan meningkatnya kasus pencabutan izin usaha beberapa BPRS di Indonesia akibat CAR rendah dan lemahnya manajemen risiko, yang menunjukkan bahwa BPRS di Jawa Barat perlu memberikan perhatian khusus terhadap integrasi antara kebijakan pembiayaan, pengelolaan risiko, dan kecukupan modal. Dengan demikian, penelitian mengenai

determinan CAR menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas sistemik BPRS di tengah tekanan efisiensi dan risiko pembiayaan yang terus berkembang.

Ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam operasional Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) menyoroti adanya celah antara konstruksi ideal dalam literatur keuangan syariah dengan realitas yang terjadi di lapangan. Teori-teori keuangan seperti *portfolio theory* menyatakan bahwa diversifikasi aset dapat menurunkan risiko portofolio secara keseluruhan dan memperkuat struktur permodalan.²¹ Begitu pula, *efficiency hypothesis* menekankan bahwa efisiensi operasional yang tinggi akan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan akumulasi modal.²² Selain itu, *risk-based capital theory* menggarisbawahi pentingnya kualitas aset sebagai faktor utama dalam menjaga kecukupan modal minimum yang disyaratkan regulator.²³

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), karena mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dari berbagai risiko, terutama risiko pembiayaan yang merupakan karakter dominan dalam aktivitas BPRS.²⁴ Sebagai indikator kesehatan keuangan, CAR yang memadai tidak hanya menjadi tolok ukur kepatuhan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menetapkan ambang batas minimum sebesar 12%, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat, mengingat sistem perbankan syariah sangat bergantung pada asas amanah. CAR yang tinggi memungkinkan BPRS untuk memperluas portofolio pembiayaan secara sehat dan berkelanjutan, sekaligus menjadi cerminan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga keberlangsungan harta (*ḥifẓ al-māl*) dan mencegah kerugian yang bersifat

²¹ H Markowitz, "Portfolio Selection," *Journal of Finance* 7, no. (1) (1952): 77–91, <https://doi.org/10.2307/2975974>.

²² Berger, A. N. and L. J. Mester, "Inside the Black Box: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions?," *Journal of Banking & Finance*, 21, no. 7 (1997): 895–947.

²³ S. B. Van Greuning, H., Bratanovic, "Analyzing Banking Risk: A Framework for Assessing Corporate Governance and Risk Management.," World Bank Publications, 2009.

²⁴ Anita Hermawati and Sofia Windiarti, "Pengaruh CAR, LDR, BOPO Dan NPL Terhadap ROA Dengan Tipe Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2019–2023," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 7 (2025): 3823–42, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i11.9616>.

spekulatif. Oleh karena itu, rasio CAR yang sehat bukan hanya memenuhi aspek teknis perbankan, melainkan juga menjadi bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah.

Diversifikasi produk pembiayaan berdasarkan akad di BPRS merupakan strategi kunci dalam memperluas jangkauan layanan, mereduksi risiko, dan meningkatkan daya saing lembaga keuangan syariah di tengah kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Selain produk pembiayaan *murābahah* yang cenderung bersifat konsumtif, BPRS juga menyalurkan pembiayaan produktif untuk mendukung kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta pembiayaan multijasa yang ditujukan untuk kebutuhan jasa nonproduktif seperti pendidikan, kesehatan, atau perjalanan. Melalui berbagai akad seperti *murābahah* (jual beli), *mudhārabah* (bagi hasil), *musyārahah* (kerja sama modal), dan *ijārah* (sewa), BPRS dapat menyesuaikan skema pembiayaan dengan karakter usaha dan preferensi nasabah, baik untuk konsumsi, produktif, maupun investasi mikro.

Pendekatan ini tidak hanya memperluas pangsa pasar, tetapi juga mendukung prinsip risk-sharing yang menjadi fondasi ekonomi syariah dibandingkan sistem berbasis bunga yang bersifat risk-transfer. Selain itu, diversifikasi akad dan jenis Pembiayaan, termasuk pembiayaan produktif dan multijasa memperkuat ketahanan portofolio BPRS karena risiko tersebar pada berbagai sektor usaha dan jenis kontrak, sehingga tidak terkonsentrasi pada satu lini usaha saja. Dengan demikian, diversifikasi pembiayaan berbasis akad dan jenis pembiayaan meningkatkan keberlanjutan serta efisiensi bisnis BPRS, sekaligus mencerminkan komitmen terhadap prinsip keadilan, keberagaman usaha, dan inklusi keuangan syariah.

Kinerja pembiayaan yang optimal sangat bergantung pada kualitas aset yang dimiliki BPRS. Kualitas aset mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang sehat dan memastikan bahwa nasabah dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah, di mana peningkatan

NPF menandakan adanya penurunan kualitas aset.²⁵ Tingginya NPF dapat menekan laba dan mengurangi kapasitas modal bank, karena sebagian aset produktif tidak lagi menghasilkan pendapatan.²⁶ Oleh karena itu, menjaga kualitas pembiayaan menjadi keharusan bagi BPRS dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Penelitian oleh Hidayat dan Abduh (2012) menunjukkan bahwa kenaikan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan kecukupan modal, karena meningkatnya risiko gagal bayar akan memperbesar kebutuhan pencadangan atas kerugian pembiayaan.²⁷

Berdasarkan lingkup manajemen risiko, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berfungsi sebagai instrumen mitigasi untuk menutupi potensi kerugian atas pembiayaan bermasalah.²⁸ PPAP mencerminkan tingkat kehati-hatian manajemen dalam mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya aset produktif, sekaligus menjadi bentuk penerapan prinsip *risk management based capital*. BPRS dengan tingkat PPAP yang memadai dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas permodalan dan melindungi nilai asetnya dari fluktuasi risiko pembiayaan. Namun, di sisi lain, peningkatan PPAP juga dapat menekan laba jangka pendek karena sebagian pendapatan dialokasikan untuk pembentukan cadangan kerugian. Dengan demikian, pengelolaan PPAP yang proporsional menjadi penting agar tujuan mitigasi risiko tidak mengorbankan profitabilitas dan rasio permodalan secara berlebihan.

Secara keseluruhan, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan BPRS dalam menyerap potensi kerugian dari berbagai risiko, termasuk risiko pembiayaan dan risiko penurunan kualitas aset. Tingkat CAR yang sehat menunjukkan kekuatan modal yang cukup untuk menopang ekspansi pembiayaan secara berkelanjutan dan menjaga kepercayaan

²⁵ Rosly, S. A. and M. A. Zaini, "Risk-Return Analysis of Islamic Banks' Investment Deposits and Shareholders' Fund.," *Managerial Finance* 34, no. (10) (2008): 695–707., <https://doi.org/10.1108/03074350810891001>.

²⁶ Finna Liana, Stela Dionna, and Muhammad Sholahuddin, "Pengaruh Likuiditas, Non Performing Financing, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Credit Risk Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Abstrak Pendahuluan," *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi* 8, no. 1 (2025): 300–313.

²⁷ M Hidayat, S. E., & Abduh, "Does Financialperformance of Islamic Banks Influence the Financial Stability of Banking System?," *Asian Social Science* 8, no. (12) (2912): 81–92.

²⁸ Husaeri Priatna, "Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank," *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* 7, no. April (2016): 1–6.

masyarakat. Penelitian oleh Ascarya dan Yumanita menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti diversifikasi pembiayaan, kualitas aset (NPF), dan pengelolaan risiko melalui PPAP memiliki hubungan erat dengan tingkat kecukupan modal.²⁹ Dalam konteks BPRS di Jawa Barat, dinamika keempat variabel tersebut menjadi sangat relevan mengingat karakteristik BPRS yang memiliki skala usaha relatif kecil dengan struktur pembiayaan yang didominasi oleh sektor UMKM. Oleh karena itu, pengujian pengaruh pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, NPF, dan PPAP terhadap CAR dengan skala perusahaan sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk memahami sejauh mana kekuatan permodalan BPRS dapat dipengaruhi oleh kinerja pembiayaan dan manajemen risiko dalam periode 2020–2024.

Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh produk pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, *Non-Performing Financing* (NPF), dan PPAP terhadap CAR dengan skala perusahaan sebagai variabel moderasi pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat. Sampel penelitian terdiri dari sepuluh BPRS representatif yang beroperasi di wilayah tersebut, yaitu BPRS Patriot Bekasi, BPRS HIK Parahyangan, BPRS Amanah Ummah, BPRS Al Salaam Aman Salman, BPRS Gaido Indonesia, BPRS PNM Mentari, BPRS Al Madinah Perseroda, BPRS Artha Madani, BPRS Al Masoem, dan BPRS Baiturridha Pusaka. Data diolah berdasarkan laporan publikasi perbankan OJK dengan rata-rata indikator selama periode 2020–2024, mencakup rasio pembiayaan produktif dan multijasa (sebagai proksi diversifikasi pembiayaan), rasio NPF dan PPAP (sebagai proksi kualitas aset), serta rasio CAR sebagai indikator kecukupan modal.

Tabel 1.4
Data Rata-rata 5 tahun terakhir Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Multijasa, NPF, PPAP, CAR dan Skala Perusahaan 10 BPRS Jawa Barat

No.	Nama BPRS	Pembiayaan Produktif	Pembiayaan Multijasa	Rata-rata NPF	Rata-rata PPAP	Rata-rata CAR	Skala Perusahaan
1	BPRS Patriot Bekasi	0,24	0,07	1,70	206,5	26,2	20
2	BPRS HIK Parahyangan	0,31	0,00	2,90	106,7	17,8	21,2
3	BPRS Amanah Ummah	0,06	0,06	2,00	100,2	19,8	19,8
4	BPRS Al Salaam	0,07	0,01	1,00	190,0	28,7	19,6
5	BPRS Gaido Indonesia	0,04	0,08	3,90	110,2	21,8	17,2

²⁹ D. Ascarya, & Yumanita, "Comparative Analysis of Efficiency between Islamic and Conventional Banks in Indonesia during 2002–2006." (Jakarta, 2008).

6	BPRS PNM Mentari	0,07	0,11	4,90	105,2	27,4	18,8
7	BPRS Al Madinah Perseroda	0,26	0,04	8,70	114,0	43,0	18
8	BPRS Artha Madani	0,05	0,04	1,80	96,8	15,4	19,6
9	BPRS Al Masoem	0,02	0,19	7,10	107,9	17,7	19,5
10	BPRS Baiturridha Pusaka	0,02	0,72	1,30	100,0	21,0	19,1

Sumber: Data diolah penulis dari Statistik BPRS OJK 2020-2024.

Berdasarkan data rata-rata indikator keuangan dari sepuluh BPRS di Jawa Barat, tampak adanya dinamika yang menarik antara diversifikasi pembiayaan, kualitas aset, dan kecukupan modal. Proporsi pembiayaan produktif dan multijasa menggambarkan sejauh mana masing-masing BPRS melakukan diversifikasi portofolio untuk mendukung pembiayaan sektor riil dan jasa. Misalnya, BPRS HIK Parahyangan menunjukkan proporsi pembiayaan produktif tertinggi sebesar 0,31, sedangkan BPRS Baiturridha Pusaka memiliki pembiayaan multijasa dominan sebesar 0,72. Namun, kedua BPRS ini tidak mencatat rasio kecukupan modal (CAR) tertinggi, masing-masing hanya sebesar 17,8 dan 21,0. Hal ini mengindikasikan bahwa diversifikasi produk pembiayaan tidak serta-merta menjamin peningkatan kecukupan modal, karena efektivitasnya sangat bergantung pada manajemen risiko dan kemampuan menjaga kualitas aset.

Berdasarkan sisi kualitas aset, perbedaan tingkat Non-Performing Financing (NPF) memperlihatkan variasi signifikan antar-BPRS. BPRS Al Madinah Perseroda, misalnya, mencatat NPF tertinggi (8,70%) yang menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah cukup besar, namun tetap memiliki CAR tertinggi (43,0). Kondisi ini mencerminkan adanya anomali empiris, di mana tingginya rasio kecukupan modal tidak selalu diiringi dengan rendahnya risiko pembiayaan. Sebaliknya, BPRS Al Salaam Aman Salman berhasil menjaga NPF pada tingkat rendah (1,00%) dengan CAR tinggi (28,7), yang menggambarkan efisiensi dan pengelolaan aset yang sehat. Sementara itu, BPRS PNM Mentari dengan NPF relatif tinggi (4,90%) juga mampu mempertahankan CAR cukup besar (27,4), menunjukkan bahwa strategi permodalan dan penyaluran dana produktif yang cermat dapat mengimbangi risiko pembiayaan yang tinggi.

Faktor PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) juga memberikan gambaran mengenai kebijakan pencadangan risiko yang beragam. BPRS Patriot

Bekasi memiliki PPAP tertinggi (206,5), menandakan komitmen besar dalam membentuk cadangan kerugian pembiayaan untuk menjaga stabilitas modal. Namun demikian, tingginya PPAP tidak selalu diikuti oleh peningkatan efisiensi, karena sebagian dana yang dialokasikan untuk pencadangan dapat menekan potensi laba. Selain itu, skala perusahaan tampak berperan penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. BPRS dengan skala besar seperti HIK Parahyangan (21,2) dan Patriot Bekasi (20,0) memiliki kemampuan modal dan jaringan yang lebih luas untuk mendukung ekspansi pembiayaan produktif, sedangkan BPRS dengan skala kecil seperti Gaido Indonesia (17,2) dan Al Madinah (18,0) cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengelola risiko dan diversifikasi portofolio. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa skala perusahaan berpotensi menjadi variabel moderasi penting yang memengaruhi hubungan antara diversifikasi pembiayaan, kualitas aset, dan kecukupan modal.

Data empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori permodalan dan realitas operasional BPRS di Jawa Barat. Meskipun teori portofolio menyatakan bahwa diversifikasi dan efisiensi pengelolaan aset akan memperkuat modal bank, hasil empiris justru menunjukkan hubungan yang tidak linier. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kecukupan modal BPRS dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan manajerial, seperti kebijakan pencadangan, struktur aset, serta skala usaha.

Temuan empiris tersebut memperlihatkan bahwa dinamika pembiayaan dan permodalan BPRS di Jawa Barat belum sepenuhnya selaras dengan prinsip prudential banking dan teori manajemen risiko, karena fluktuasi variabel pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, NPF, dan PPAP menunjukkan pola yang tidak konsisten terhadap perubahan CAR. Kondisi ini memperkuat dugaan adanya faktor lain yang memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel, salah satunya adalah skala perusahaan, yang berpotensi memperlemah atau memperkuat pengaruh pembiayaan dan risiko terhadap kecukupan modal. Mengingat pentingnya stabilitas permodalan bagi keberlangsungan BPRS serta meningkatnya kasus pencabutan izin usaha akibat lemahnya rasio modal dan tingginya risiko pembiayaan, maka diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menguji **Pengaruh**

Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Multijasa, *Non-Performing Financing* (NPF), dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan skala perusahaan sebagai variabel moderasi pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan produktif terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan multijasa terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh PPAP terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, NPF dan PPAP secara simultan terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
6. Bagaimana skala perusahaan memoderasi pengaruh pembiayaan produktif terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
7. Bagaimana skala perusahaan memoderasi pengaruh pembiayaan multijasa terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
8. Bagaimana skala perusahaan memoderasi pengaruh NPF terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat?
9. Bagaimana skala perusahaan memoderasi pengaruh PPAP terhadap kecukupan modal pada BPRS di Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan produktif terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan multijasa terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.

4. Untuk menganalisis pengaruh PPAP terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
5. Untuk menganalisis pengaruh produk pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, NPF, dan PPAP terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
6. Untuk menganalisis peran skala perusahaan dalam memoderasi pengaruh pembiayaan produktif terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
7. Untuk menganalisis peran skala perusahaan dalam memoderasi pengaruh pembiayaan multijasa terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
8. Untuk menganalisis peran skala perusahaan dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat.
9. Untuk menganalisis peran skala perusahaan dalam memoderasi pengaruh PPAP terhadap CAR pada BPRS di Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah intelektual akan pentingnya strategi diversifikasi melalui pembiayaan produktif dan multijasa, pengelolaan kualitas aset yang tercermin pada rasio NPF dan PPAP sebagai salahsatu upaya dalam resiliensi lebih dari itu penguatan dalam permodalan.
 - b. Diharapkan memberikan kontribusi pada Model Konseptual Kecukupan Modal (CAR), bagaimana ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh diversifikasi, kualitas aset, dan efisiensi operasional terhadap kecukupan modal. Hal ini dapat menjadi pengembangan kerangka teoritis bagi studi tentang Capital Adequacy Ratio (CAR) di bank syariah, khususnya BPRS.
 - c. Penelitian ini diharapkan memberi landasan teoritis bagi integrasi antara teori ekonomi Barat (portofolio, risiko, efisiensi) dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti risk-sharing, kehati-hatian (prudential), dan larangan israf (pemborosan). Sehingga, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi teori intermediasi syariah yang lebih sesuai dengan maqashid syariah.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Manajemen BPRS

Hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan manajemen BPRS dalam merancang strategi pembiayaan serta memperbaiki kualitas aset (proxy NPF dan PPAP). Dengan memahami pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kecukupan modal, manajemen dapat menjaga keberlanjutan usaha dan daya saing BPRS di Jawa Barat.

b. Bagi Regulator (OJK & DSN-MUI)

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi otoritas pengawas untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat terkait penguatan modal BPRS, termasuk dukungan regulasi mengenai diversifikasi produk (produk pembiayaan produktif dan multijasa) dan tata kelola risiko agar tetap sesuai dengan prinsip syariah.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan kontribusi penting sebagai referensi empiris dalam pengembangan kajian perbankan syariah, khususnya terkait pengaruh diversifikasi pembiayaan, kualitas aset, dan efisiensi operasional terhadap kecukupan modal dengan mempertimbangkan moderasi skala perusahaan. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan ajar maupun literatur tambahan dalam bidang ekonomi Islam, manajemen keuangan syariah, dan studi perbankan syariah, sehingga memperkaya perspektif teoritis maupun praktis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model teoritis baru yang lebih sesuai dengan karakteristik lembaga keuangan syariah di Indonesia, sehingga mendukung penguatan riset akademik dan inovasi dalam disiplin ilmu ekonomi Islam.

d. Bagi Masyarakat dan Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi nasabah, calon nasabah, dan investor untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan BPRS. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap

BPRS sebagai lembaga keuangan syariah yang amanah dan berdaya tahan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa jenis penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan Produk Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Multijasa, NPF, PPAP, Skala Perusahaan dan CAR. Hal ini sangat diperlukan guna menunjang penulisan tesis ini, antara lain:

1. Dhanang Hartanto (2021), tesis mengenai **“Determinan Kinerja Bank Umum dengan Suku Bunga Penjaminan sebagai variable moderasi pada Bank yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa determinan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), Suku Bunga Penjaminan (SBP) berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil moderasi Suku Bunga Penjaminan (SBP) memoderasi hubungan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Suku Bunga Penjaminan (SBP) memoderasi hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap terhadap *Return On Asset*. Diperoleh keyakinan bahwa Suku Bunga Penjaminan (SBP) memiliki force power sebagai penentu tingkat profitabilitas atau kinerja Bank.³⁰
2. Sukmana dan Yasin (2022), Artikel mengenai **“Risk Management, Asset Quality, and Performance of Islamic Banks: Evidence from Indonesia.”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa manajemen risiko dan kualitas aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan serta menjaga kualitas aset menjadi faktor

³⁰ Dhanang Hartanto, “Determinan Kinerja Bank Umum Dengan Suku Bunga Penjaminan Sebagai Variable Moderasi Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020.” (Universitas Mercubuana, 2021).

kunci dalam meningkatkan stabilitas dan kinerja keuangan, sehingga bank yang memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah cenderung menunjukkan performa yang lebih baik.³¹

3. Achmad Tarkalil (2023), tesis mengenai **“Pengaruh pembiayaan dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel Mediasi pada BPRS HIK Grup periode 2015-2020.”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan terdapat pengaruh langsung Pembiayaan dan NPF terhadap Laba, terdapat pengaruh langsung Pembiayaan dan NPF terhadap Zakat, dan terdapat pengaruh langsung laba terhadap zakat. Berdasarkan hasil uji sobel terjadi pengaruh mediasi atau Laba mampu memediasi pengaruh tidak langsung Pembiayaan dan NPF terhadap Zakat.³²
4. Marlina Pasaribu (2023), tesis mengenai **“Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan Perusahaan terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021).”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan variabel current ratio, total asset turnover dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap return saham. Variabel debt to equity ratio, return on aset tidak berpengaruh terhadap return saham. Ukuran perusahaan memoderasi return on assets terhadap return saham. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *current ratio*, *debt to equity ratio* dan total *asset turnover* terhadap return saham.³³
5. Safinatun Najah (2024), tesis mengenai **“Pengaruh Kecukupan Modal, Biaya Operasional dan ukuran bank terhadap profitabilitas pada BPRS di Indoneia dengan Risiko Pembiayaan sebagai Moderasi.”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan kecukupan modal dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan biaya operasional

³¹ R. Sukmana and M. Yasin, “Risk Management, Asset Quality, and Performance of Islamic Banks: Evidence from Indonesia.,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15, no. (4) (2022): 742–758, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2020-0362>.

³² Achmad Tarkalil, ““Pengaruh Pembiayaan Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Besaran Zakat Melalui Laba Sebagai Variabel Mediasi Pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020”” (2023).

³³ Marlina Pasaribu, “Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021)” (Universitas Mercubuana, 2023).

memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Risiko pembiayaan dapat memoderasi pengaruh biaya modal dan ukuran bank terhadap profitabilitas, dan resiko pembiayaan tidak dapat memoderasi pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas BPR Syariah.³⁴

6. Aditya Haikal Fazry (2025), tesis mengenai **“Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Non-Performing Financing (NPF) dan Net Imbalan terhadap Sustainable Financing dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, BJB, Syariah, MEGA Syariah, ACEH Syariah, Muamalat, PANIN DUBAI Syariah periode 2020-2024.”** Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan 1) CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sustainable Financing, 2) NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sustainable Financing, 3) Net Imbalan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sustainable Financing. 4) FDR tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap Sustainable Financing, 5) FDR mampu memoderasi pengaruh NPF terhadap Sustainable Financing, 6) FDR tidak mampu memoderasi pengaruh Net Imbalan terhadap Sustainable Financing.³⁵
7. Megarini Dinda Saputri (2025), tesis mengenai **“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Debt to Equity Ratio, dan Asset Growth terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderator Pada Perusahaan Konstruksi terdaftar di BEI.”** Penulis menyimpulkan bahwa CSR dan Asset Growth tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Selain itu, Firm Size tidak mampu memoderasi pengaruh CSR dan Asset Growth terhadap volatilitas harga saham, akan tetapi Firm Size mampu memoderasi pengaruh DER terhadap volatilitas harga saham.³⁶

³⁴ Safinatun Najah, “Pengaruh Kecukupan Modal, Biaya Operasional Dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas Pada BPRS Di Indonesia Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Moderasi” (2024).

³⁵ Aditya Haikal Fazry, “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Non Performing Financing (NPF) Dan Net Imbalan Terhadap Sustainable Financing Dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, BJB, Syariah, MEGA Sya” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

³⁶ Megarini Dinda Saputri, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Debt To Equity Ratio, Dan Asset Growth Terhadap Volatilitas Harga Saham Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderator Pada Perusahaan Konstruksi Terdaftar Di BEI” (Universitas Mercubuana, 2025).

8. Abdullah dan Tantri (2021), artikel mengenai **“The Impact of Non-Performing Financing on Islamic Bank Performance in Indonesia.”** Penulis menyimpulkan bahwa on-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah akan menurunkan profitabilitas dan efisiensi bank, sehingga pengendalian risiko pembiayaan menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan operasional bank syariah.³⁷
9. Safitri et al (2021), artikel mengenai **“Do Liquidity and Capital Adequacy Ratio Matter for Islamic Banks Performance in Indonesia? An Analysis Using Financing Risk as Mediator.”** Penulis simpulkan bahwa risiko pembiayaan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara likuiditas dan kinerja bank. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan menjadi mekanisme penting yang memengaruhi bagaimana faktor internal bank, seperti likuiditas dan kecukupan modal, berdampak pada kinerja secara keseluruhan.³⁸
10. Andiman (2020), Tesis mengenai **Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia (2015-2019)**” berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan jenis produk pembiayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia. Pembiayaan berbasis murabahah cenderung memiliki tingkat NPF lebih tinggi dibandingkan mudharabah dan musyarakah karena risiko pembayarannya lebih besar. Oleh karena itu, diversifikasi produk pembiayaan dan penguatan analisis risiko menjadi strategi penting untuk menekan NPF di BPRS.³⁹
11. Yulianti dan Sakti (2022), artikel mengenai **“Multi-Service Financing and Non-Performing Financing: Implications for Capital Adequacy in Indonesian**

³⁷ M. Abdullah and F. Tantri, “The Impact of Non-Performing Financing on Islamic Bank Performance in Indonesia.,” *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12, no. (5) (2021): 779–95.

³⁸ Julia Safitri et al., “Do Liquidity And Capital Adequacy Ratio Matter For Islamic Banks Performance In Indonesia ? An Analysis Using Financing Risk As Mediator.,” *Share : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 10, no. 1 (2021): 138–54, <https://doi.org/10.22373/share.v10i1.8104>.

³⁹ Andiman, “Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia (2015-2019)” (2020).

Islamic Banks.” Penulis menemukan bahwa pembiayaan multijasa dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Pembiayaan multijasa memberikan kontribusi positif terhadap kecukupan modal, sementara NPF memberikan dampak negatif, sehingga kombinasi keduanya menjadi faktor penting dalam menentukan kekuatan permodalan bank syariah.⁴⁰

12. Edi Wibowo (2020), artikel mengenai **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta).”** Penulis simpulkan bahwa (1) Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Klithikan Notoharjo, Surakarta, sehingga mendukung hipotesis 1; (2) Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Klithikan Notoharjo, Surakarta, sehingga mendukung hipotesis 2; (3) Lama usaha tidak memoderasi pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan konsumen, hal ini ditunjukkan dengan nilai p (0,088) $>$ 0,05 yang berarti lama usaha bukan merupakan variabel moderasi atau hubungan antara lama usaha dengan pendapatan pedagang merupakan pengaruh langsung.⁴¹
13. Ainun Jamilah (2021), tesis mengenai **“Risk Return, Diversifikasi dan Stabilitas: Portofolio Pembiayaan Bank Syariah”** berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan kombinasi portofolio pembiayaan optimal bank syariah terdiri dari dua instrumen pembiayaan utama yaitu pembiayaan Musyarakah dan Murabahah dengan tingkat distribusi masing-masing sebesar 52.7% dan 42.7%. Rekomendasi kombinasi portofolio pembiayaan optimal didukung oleh hasil analisis regresi data panel, dimana variabel portofolio diversifikasi pembiayaan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Faktor spesifik bank yaitu FDR, BOPO, CAR dan Bank Size juga ditemukan berpengaruh terhadap stabilitas bank, sedangkan variabel NPF

⁴⁰ Fitriani Yulianti and Muhammad Rizky Prima Sakti, “Multi-Service Financing and Non-Performing Financing: Implications for Capital Adequacy in Indonesian Islamic Banks,” *International Journal of Finance & Economics*, 2022, <https://doi.org/DOI: 10.1002/ijfe.2467>(<https://doi.org/10.1002/ijfe.2467>).

⁴¹ Edi Wibowo, “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta),” *Journal Ilmu Ekonomi Dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi Slamet, Universitas Surakarta, Riyadi*, 2020, 171–80.

ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Namun, ditemukan bahwa seluruh variabel, baik portofolio pembiayaan dan variabel spesifik bank secara simultan mempengaruhi stabilitas keuangan bank syariah.⁴²

14. G. Dewi, I. Yani, N. Kalbuana et al (2021), artikel mengenai **“Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.”** Penulis simpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap leverage terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.⁴³
15. Kartika Rusnidita (2021), artikel mengenai **“Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional dan Lverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal pada perusahaan perbankan di BEI”** penulis menyimpulkan bahwa kualitas aset dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR), yang berarti semakin tinggi NPL dan rasio utang, semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya. Sebaliknya, rentabilitas aset (ROA) dan efisiensi operasional menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap CAR, menandakan bahwa profitabilitas dan efisiensi biaya menjadi penopang penting bagi kekuatan modal bank. Sementara itu, likuiditas (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan dana jangka pendek

⁴² Ainun Zamilah, “Risk Return, Diversifikasi Dan Stabilitas: Portofolio Pembiayaan Bank Syariah” (2021).

⁴³ Ghina Kemala Dewi et al., “Pengaruh GCG , Leverage , Pengungkapan CSR Terhadap Performance Financial Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *JIEI* 7, no. 03 (2021): 1740–51.

tidak secara langsung memperkuat atau memperlemah modal minimum yang dimiliki oleh bank.⁴⁴

16. Kurniawati, Wardana, dan Hafizi (2025), artikel mengenai **“The Effect of Liquidity, Leverage, Capital, Efficiency, and Asset Quality on Islamic Banks Profitability in Asia.”** Penulis menyimpulkan bahwa bahwa kualitas aset dan efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di kawasan Asia. Hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan aset yang berkualitas serta efisiensi dalam operasional menjadi determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.⁴⁵
17. Abdullah Ali (2025), tesis mengenai **“Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan variable internal terhadap keuntungan Bank Syariah”** berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan Lasset, NPF, CIR, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah. Sementara itu, diversifikasi pendapatan, CAR, dan variabel COVID-19 tidak berpengaruh secara statistik terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan manajemen risiko pembiayaan dibandingkan dengan strategi diversifikasi pendapatan.⁴⁶
18. Widanta, B., dan Hermuningsih, S. (2025), artikel mengenai **“Pengaruh Modal, Pembiayaan, dan Nasabah Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi.”** Penulis menyimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki bank, semakin besar kemampuannya dalam mengelola risiko dan menghasilkan laba. Sebaliknya, variabel penyaluran pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara nasabah bermasalah (NPF) secara mengejutkan justru memiliki pengaruh positif signifikan, yang mengindikasikan efektivitas strategi mitigasi risiko oleh bank syariah. Lebih

⁴⁴ Rusnidita, “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.”

⁴⁵ Lina Kurniawati, Guntur Kusuma Wardana, and Muhammad Riza Hafizi, “The Effect Of Liquidity , Leverage , Capital , Efficiency , And Asset Quality On Islamic Banks Profitability In Asia,” *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2025).

⁴⁶ Abdullah Ali, “Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Dan Variable Internal Terhadap Keuntungan Bank Syariah” (2025).

lanjut, ukuran bank terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara ketiga variabel independen tersebut terhadap profitabilitas, dengan bank yang lebih besar cenderung mampu mengelola modal, pembiayaan, dan risiko kredit secara lebih efisien sehingga meningkatkan kinerja keuangan.⁴⁷

19. Dionna dan Sholahuddin (2025), artikel mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Non-Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Credit Risk Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Indonesia.”** Penulis menyimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Non-Performing Financing NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Credit risk mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas.⁴⁸
20. Anita dan Sofia (2025), artikel mengenai **“Pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA dengan Tipe Bank sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2019-2023.”** Penulis simpulkan bahwa secara parsial, CAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel moderasi tipe bank terbukti memoderasi hubungan antara CAR, BOPO, dan NPL dengan ROA, namun tidak memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut memengaruhi ROA sebesar 88,68%, sementara 11,32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.⁴⁹

Tabel 1.5
Data Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1	Dhanang Hartanto (2021)	Determinan Kinerja Bank Umum dengan Suku Bunga Penjaminan sebagai Variabel Moderasi	BOPO & SBP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; NPL berpengaruh negatif signifikan	Membahas faktor-faktor keuangan dan variabel moderasi	Fokus pada bank umum di BEI dan variabel moderasi suku

⁴⁷ Bekti Widanta, Sri Hermuningsih, and Suyanto, “Pengaruh Modal, Pembiayaan, Dan Nasabah Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 14, no. 01 (2025): 248–62.

⁴⁸ Liana, Dionna, and Sholahuddin, “Pengaruh Likuiditas , Non Performing Financing , Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Credit Risk Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Abstrak Pendahuluan.”

⁴⁹ Hermawati and Windiarti, “Pengaruh CAR, LDR, BOPO Dan NPL Terhadap ROA Dengan Tipe Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2019–2023.”

			terhadap ROA; CAR, LDR, SIZE tidak berpengaruh; SBP memoderasi hubungan BOPO & NPL terhadap ROA.	terhadap kinerja bank.	bunga penjaminan.
2	Sukmana & Yasin (2022)	Risk Management, Asset Quality, and Performance of Islamic Banks: Evidence from Indonesia	Kualitas aset dan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank	Sama-sama mengkaji kualitas aset dan risiko pembiayaan	Sama-sama mengkaji kualitas aset dan risiko pembiayaan
3	Achmad Tarkalil (2023)	Pengaruh pembiayaan dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel Mediasi pada BPRS HIK Grup periode 2015-2020	Laba mediasi signifikan	Bahas pembiayaan, NPF → kinerja keuangan	Tidak bahas CAR, fokus akhir pada zakat, bukan modal
4	Marlina Pasaribu (2023)	Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	CR, TATO, SIZE berpengaruh terhadap Return Saham; DER & ROA tidak; SIZE memoderasi hubungan ROA terhadap Return Saham.	Ada variabel moderasi ukuran perusahaan.	Fokus pada return saham, bukan Kinerja Bank (CAR)
5	Safinatun Najah (2024)	CAR, BOPO, Ukuran Bank terhadap ROA, dimoderasi Risiko Pembiayaan	BOPO signifikan, risiko moderasi signifikan, CAR tidak signifikan	Bahas CAR, efisiensi, ukuran, serta variabel moderasi	Outcome variabel: profitabilitas (ROA), bukan CAR
6	Aditya Haikal Fazry (2025)	Analisis Pengaruh CAR, NPF dan Net Imbalan terhadap Sustainable Financing dengan FDR sebagai Variabel Moderasi	Biaya operasional berpengaruh signifikan; CAR & SIZE tidak; Risiko pembiayaan memoderasi sebagian hubungan.	Membahas profitabilitas bank dengan moderasi risiko.	Fokus pada BPRS dan risiko pembiayaan.
7	Megarini Dinda Saputri (2025)	Pengaruh CSR, DER, dan Asset Growth terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Firm Size sebagai Moderasi	DER berpengaruh positif signifikan; CSR & Asset Growth tidak; Firm Size hanya memoderasi DER.	Ada peran Firm Size sebagai moderator.	Ada peran Firm Size sebagai moderator.
8	Abdullah & Tantri (2021)	The Impact of Non-Performing Financing on Islamic Bank Performance in Indonesia	NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank	Sama-sama menggunakan NPF sebagai variabel utama	Tidak mengaitkan dengan CAR dan tidak ada variabel moderasi .
9	Safitri et al. (2021)	Do Liquidity And Capital Adequacy Ratio Matter For Islamic Banks Performance In Indonesia ? An Analysis Using Financing Risk As Mediator	Risiko pembiayaan memediasi hubungan likuiditas dan kinerja	Sama-sama melibatkan CAR dan risiko pembiayaan	Menggunakan variabel mediasi, bukan moderasi; tidak membahas jenis pembiayaan secara spesifik
10	Andiman(2020)	Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan terhadap NPF BPRS	Murabahah lebih berisiko NPF tinggi	Sama sama bahas struktur/jenis Pembiayaan BPRS	Fokus pada risiko Pembiayaan NPF bukan CAR

11	Yulianti & Sakti (2022)	Multi-Service Financing and Non-Performing Financing: Implications for Capital Adequacy in Indonesian Islamic Banks	Pembiayaan multijasa dan NPF berpengaruh terhadap CAR	Sama-sama menggunakan variabel pembiayaan multijasa, NPF, dan CAR	Tidak memasukkan skala perusahaan sebagai variabel moderasi dan tidak membahas BPRS secara spesifik
12	Edi Wibowo (2020)	Pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha sebagai Moderasi	Modal kerja & lama usaha signifikan positif; Lama usaha tidak memoderasi.	Analisis moderasi hubungan ekonomi.	Fokus pada pedagang pasar
13	Ainun Jamilah (2021)	Risk Return, Diversifikasi dan Stabilitas: Portofolio Pembiayaan Bank Syariah	Diversifikasi dan variabel bank mempengaruhi stabilitas	Memuat diversifikasi, BOPO, CAR, ukuran bank	Fokus pada stabilitas, bukan kecukupan modal (CAR) sebagai dependent
14	G. Dewi et al. (2021)	Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi	GCG tidak signifikan; Leverage & CSR signifikan; Ukuran perusahaan hanya memoderasi CSR secara negatif.	Gunakan ukuran perusahaan sebagai moderator.	Fokus pada GCG dan CSR bank syariah.
15	Kartika Rusnidita(2021)	Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi terhadap CAR	Kualitas aset & leverage negatif signifikan ke CAR; BOPO & ROA positif	Gunakan kualitas aset, efisiensi, dan CAR	Objek: bank konvensional, bukan BPRS; tanpa moderasi
16	Kurniawati et al. (2025)	The Effect Of Liquidity , Leverage , Capital , Efficiency , And Asset Quality On Islamic Banks Profitability In Asia	Kualitas aset dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Sama-sama menyoroti kualitas aset sebagai determinan kinerja	Fokus pada profitabilitas, bukan CAR, serta tidak mengkaji pembiayaan spesifik dan moderasi .
17	Abdullah Ali (2025)	Diversifikasi Pendapatan & Variabel Internal terhadap ROA	Efisiensi & risiko dominan, diversifikasi pendapatan tidak signifikan	Gunakan CAR, efisiensi operasional, diversifikasi	Fokus pada pendapatan & profitabilitas, bukan pembiayaan & CAR
18	Widanta & Hermuningsih (2025)	Pengaruh Modal, Pembiayaan, dan Nasabah Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank dengan Ukuran Bank sebagai Moderasi	CAR signifikan positif; NPF positif signifikan; Ukuran bank memoderasi semua hubungan.	Bahas CAR dan moderasi ukuran bank.	Fokus pada efisiensi bank syariah.
19	Dionna & Sholahuddin (2025)	Pengaruh Likuiditas, NPF, dan CAR terhadap Profitabilitas dengan Credit Risk sebagai Moderasi	Likuiditas signifikan; NPF & CAR tidak; Credit risk memoderasi likuiditas terhadap profitabilitas.	Fokus pada Kinerja keuangan dan gunakan variable moderasi	Fokus pada credit risk moderasi.
20	Anita & Sofia (2025)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA dengan Tipe Bank sebagai Moderasi	LDR signifikan positif; BOPO & NPL negatif signifikan; CAR tidak signifikan; Tipe bank memoderasi sebagian hubungan.	Bahas CAR & variabel moderasi.	Bandingkan bank konvensional vs syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator utama kesehatan permodalan pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), dengan mengisi celah empiris yang belum banyak dijelajahi oleh penelitian sebelumnya. Meskipun sejumlah studi telah membahas pengaruh variabel keuangan seperti pembiayaan, efisiensi operasional (BOPO), dan profitabilitas terhadap kinerja bank, fokus terhadap CAR sebagai variabel dependen utama masih terbatas. Padahal, CAR memiliki peran krusial dalam mencerminkan kemampuan BPRS menyerap risiko kerugian akibat aktivitas pembiayaan maupun risiko keuangan lainnya.

Penelitian ini mengintegrasikan empat variabel penting yaitu pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, risiko pembiayaan (NPF), dan cadangan risiko (PPAP) ke dalam satu model analisis komprehensif untuk menilai pengaruhnya terhadap CAR. Selain itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menelaah bagaimana skala BPRS dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel tersebut, mengingat perbedaan kemampuan manajerial, likuiditas, dan diversifikasi antara bank besar dan kecil. Dengan mengambil konteks BPRS di Jawa Barat periode 2020-2024, penelitian ini tidak hanya memberikan relevansi empiris pada wilayah dengan jumlah BPRS terbanyak di Indonesia, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan struktur permodalan serta manajemen risiko perbankan syariah, baik di tingkat regional maupun nasional.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori hubungan dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka berpikir yang baik memberikan penjelasan teoritis mengenai variable independent dan variable dependen.⁵⁰

⁵⁰ Saprihal Manurung Irfan and Syafrida Hani, *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep Dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, ed. Elizar Sinambela (Medan: UMSU PRES, 2024).

Sistem keuangan syariah, khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), menempatkan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator utama dalam menilai ketahanan modal dan stabilitas keuangan bank. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian serta menjaga keberlangsungan fungsi intermediasi secara berkelanjutan.⁵¹ Dalam perspektif intermediasi keuangan syariah berbasis masalah, pengelolaan modal tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga menekankan prinsip kehati-hatian (prudential principle) dan keberlanjutan guna menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah.⁵² Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam pendekatan tafsir tematik (maudhu’i), QS. Al-Hasyr ayat 18 juga dikaitkan dengan fungsi manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ayat ini menekankan pentingnya forward looking behavior (orientasi masa depan) yang diawali dengan evaluasi masa lalu sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik.⁵³ Oleh karena itu, kecukupan modal menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa BPRS mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal tanpa mengabaikan stabilitas sistem keuangan.

Aktivitas pembiayaan dalam perbankan syariah, khususnya pembiayaan produktif dan pembiayaan multijasa, merupakan sumber utama pendapatan yang

⁵¹ Zamir Iqbal Hennie Van Greuning, *Risk Analysis For Islamic Banks : Analisis Risiko Perbankan Syariah*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2011).hl.87

⁵² M. U. Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. , (Leicester, United Kingdom: UK: The Islamic Foundation, 2000).hl.105

⁵³ Dinda Luthfiaturrahman Alhaq and Hamidullah Mahmud, “Tafsir Ayat - Ayat Perencanaan Perspektif Al Quran Dan Al Hadits,” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2025): 506–16.

berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba dan penguatan struktur permodalan bank. Secara teoritis, peningkatan pembiayaan yang dikelola secara optimal akan berdampak pada peningkatan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator utama kesehatan bank.⁵⁴ Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ini sejalan dengan kaidah ushuliyah :

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

(pada dasarnya semua bentuk muamalah itu boleh kecuali ada dalil yang melarang), yang menegaskan bahwa inovasi dan pengembangan pembiayaan diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dengan demikian, ekspansi pembiayaan dapat menjadi instrumen untuk mencapai kemaslahatan ekonomi selama tetap berada dalam koridor syariah.

Ekspansi pembiayaan yang tidak diimbangi dengan kualitas aset yang memadai berpotensi menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam Non-Performing Financing (NPF). Tingginya NPF menjadi indikator melemahnya kualitas pembiayaan yang pada akhirnya dapat menekan kinerja keuangan dan stabilitas permodalan bank.⁵⁵ Kondisi ini relevan dengan kaidah :

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

(menolak kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan), yang menegaskan bahwa dalam pengelolaan pembiayaan, bank harus lebih mengutamakan pengendalian risiko daripada sekadar mengejar keuntungan. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian (prudential banking) menjadi keharusan dalam menjaga kualitas aset dan stabilitas sistem keuangan syariah.

Sejalan dengan teori manajemen risiko, peningkatan NPF akan mendorong bank untuk membentuk cadangan kerugian melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Pembentukan PPAP ini secara langsung akan mengurangi laba yang diperoleh, sehingga berdampak pada penurunan modal inti bank.⁵⁶ Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Di sisi lain, PPAP memiliki peran dualistik sebagai instrumen mitigasi risiko yang mendukung stabilitas jangka panjang,

⁵⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah (Dari Teori Ke Praktek)* (Jakarta: Gema Insani, 2001).hl.160

⁵⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, Cetakan 4 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).hl.224

⁵⁶ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021).hl.312

meskipun dalam jangka pendek dapat menekan kinerja permodalan. Hal ini selaras dengan kaidah :

الضرر يزال

(kemudaratan harus dihilangkan)

yang mengisyaratkan bahwa pembentukan cadangan kerugian merupakan upaya preventif untuk menghilangkan potensi kerugian yang lebih besar di masa depan.

Skala perusahaan (size) menjadi faktor penting yang dapat memoderasi hubungan antara pembiayaan, risiko, pencadangan, dan kecukupan modal. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki diversifikasi portofolio Produk, kapasitas manajemen risiko, serta akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan dibandingkan bank kecil.⁵⁷ Dalam konteks ini, kaidah

التصرف على الرعية منوط بالمصلحة

(kebijakan pengelolaan harus didasarkan pada kemaslahatan) menjadi relevan, karena pengelolaan skala usaha dan strategi suatu perusahaan harus diarahkan untuk mencapai stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan. Dengan demikian, ukuran bank tidak hanya berfungsi sebagai faktor struktural, tetapi juga sebagai determinan strategis dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas, risiko, dan kecukupan modal dalam perbankan syariah.

1. Pengaruh Pembiayaan Produktif terhadap CAR

Pembiayaan produktif merupakan salah satu aktivitas utama BPRS dalam menyalurkan dana kepada sektor riil, khususnya untuk kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Secara konseptual, peningkatan pembiayaan produktif dapat memperbesar aset produktif bank dan berpotensi meningkatkan pendapatan margin, yang pada akhirnya memperkuat modal inti bank dan meningkatkan Capital Adequacy Ratio (CAR). Secara teoritis, peningkatan pembiayaan produktif akan meningkatkan profitabilitas yang pada akhirnya memperkuat modal dan CAR. Hal ini sejalan dengan penelitian Achmad Tarkalil (2023) yang menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui mekanisme laba. Selain itu, Widanta & Hermuningsih

⁵⁷ Irwan Djaja, *All about Corporate Valuation*, Edisi Revi (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

(2025) juga menemukan bahwa pembiayaan memiliki kontribusi terhadap kinerja bank. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, ekspansi pembiayaan dapat meningkatkan risiko yang justru menekan CAR.⁵⁸

2. Pengaruh Pembiayaan Multijasa terhadap CAR

Pembiayaan multijasa merupakan diversifikasi produk pembiayaan yang memberikan kontribusi pada pendapatan non-margin. Secara teoritis, diversifikasi ini dapat meningkatkan stabilitas pendapatan dan memperkuat struktur permodalan bank. Penelitian Ainun Jamilah (2021) menunjukkan bahwa diversifikasi pembiayaan berpengaruh terhadap stabilitas bank.⁵⁹ sementara Abdullah Ali (2025) menegaskan bahwa variabel internal seperti efisiensi dan struktur pendapatan memengaruhi kinerja bank. Dengan demikian, pembiayaan multijasa diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap CAR, meskipun kontribusinya bergantung pada efektivitas pengelolaan.

3. Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) terhadap CAR

NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang secara langsung memengaruhi kualitas aset bank. Semakin tinggi NPF, semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung bank sehingga dapat mengurangi modal dan menurunkan CAR. Hasil penelitian Kartika Rusnidita (2021) menunjukkan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hal ini juga didukung oleh Andiman (2020) yang menemukan bahwa jenis pembiayaan tertentu berisiko meningkatkan NPF. Dengan demikian, NPF diprediksi berpengaruh negatif terhadap CAR.⁶⁰

4. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap CAR

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menutup potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Secara teoritis, peningkatan PPAP akan mengurangi laba yang ditahan sehingga berdampak pada penurunan modal dan CAR dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, PPAP mencerminkan kehati-hatian bank dalam mengelola risiko. Penelitian Kartika

⁵⁸ Widanta, Hermuningsih, and Suyanto, "Pengaruh Modal, Pembiayaan, Dan Nasabah Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi Bakti Widanta 1), Sri Hermuningsih 2), Suyanto 3)."

⁵⁹ Ainun Zamilah, "Risk Return, Diversifikasi Dan Stabilitas: Portofolio Pembiayaan Bank Syariah."

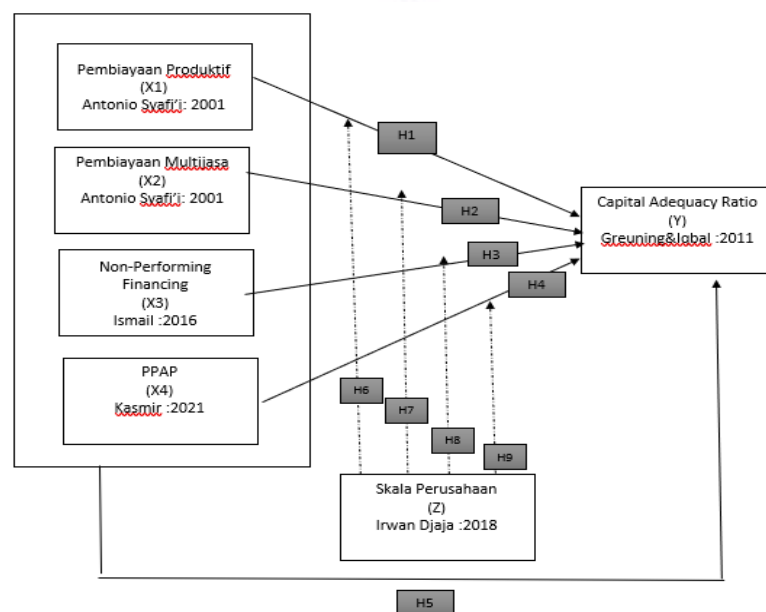
⁶⁰ Andiman, "Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia (2015-2019)."

Rusnidita (2021) menegaskan bahwa kualitas aset dan kebijakan pencadangan memiliki hubungan erat dengan CAR. Oleh karena itu, PPAP diperkirakan berpengaruh negatif terhadap CAR.⁶¹

5. Peran Skala Perusahaan (Size) sebagai Variabel Moderasi

Skala perusahaan mencerminkan ukuran dan kapasitas operasional bank dalam mengelola aset dan risiko. Bank dengan skala lebih besar cenderung memiliki diversifikasi usaha, akses modal yang lebih luas, serta manajemen risiko yang lebih baik, sehingga mampu memperkuat hubungan antara variabel independen dan CAR. Penelitian Marlina Pasaribu (2023) serta Widanta & Hermuningsih (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan variabel keuangan terhadap kinerja.⁶² Namun, penelitian lain seperti Cumaidah & Maswar Patuh (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, skala perusahaan dalam penelitian ini diuji sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pembiayaan, NPF, dan PPAP terhadap CAR.

Gambar 1.3 Kerangka Berpikir



Diolah: oleh Penulis

⁶¹ Rusnidita, "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia."

⁶² Marlina Pasaribu, "Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021)."

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁶³ Hipotesis juga jawaban sementara atas masalah penelitian yang validitasnya harus diuji secara empiris.⁶⁴ Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H₁: Pembiayaan Produktif berpengaruh positif terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.
Dasar Teori: Semakin tinggi penyaluran pembiayaan produktif yang berkualitas, semakin kuat permodalan bank.
2. H₂: Pembiayaan Multijasa berpengaruh positif terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.
Dasar Teori: Pembiayaan multijasa dapat meningkatkan pendapatan non-margin yang memperkuat modal bank.
3. H₃: Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.
Dasar Teori: Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin rendah kemampuan bank menjaga kecukupan modal.
4. H₄: Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh negatif terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.
Dasar Teori: Pembentukan PPAP yang tinggi menurunkan modal inti karena mengurangi laba ditahan.
5. H₅: Pembiayaan produktif, pembiayaan multijasa, Non-Performing Financing (NPF), dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara simultan berpengaruh terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat.

⁶³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: CV ALFABETA, 2013).hl.232

⁶⁴ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

6. H₆: Skala Perusahaan memoderasi pengaruh Pembiayaan Produktif terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.

Dasar Teori: Pada bank berskala besar, pembiayaan produktif memiliki dampak positif yang lebih kuat terhadap CAR

7. H₇: Skala Perusahaan memoderasi pengaruh Pembiayaan Multijasa terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.

Dasar Teori: Ukuran bank memperkuat pengaruh pembiayaan multijasa terhadap CAR melalui efisiensi pengelolaan risiko.

8. H₈: Skala Perusahaan memoderasi pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.

Dasar Teori: BPRS dengan skala besar lebih mampu menahan dampak negatif NPF terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

9. H₉: Skala Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPRS di Jawa Barat.

Dasar Teori: Bank yang lebih besar dapat mengelola PPAP secara lebih efisien sehingga dampaknya terhadap CAR menjadi lebih ringan.